

Strategi Bertutur Dalam Tindak Tutur Direktif Guru Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting

Lolyta Nainggolan¹, Tressyalina²

¹²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang

e-mail: lolytanainggolan336@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif, strategi bertutur dan perbedaan bertutur yang digunakan guru laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting. Jenis penelitian ini kualitatif dengan metode deskriptif Hasil penelitian ini, yaitu bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan oleh guru laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting, yaitu menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang. Tindak tutur direktif yang paling dominan pada guru laki-laki adalah tindak tutur direktif menuntut dan yang paling sedikit tindak tutur memohon. Tindak tutur yang paling dominan pada guru perempuan adalah tindak tutur menyuruh dan yang paling sedikit adalah tindak tutur memohon. Strategi bertutur yang paling dominan digunakan guru laki-laki adalah strategi BTTB dan yang paling sedikit adalah strategi BTDKN. Strategi bertutur yang paling dominan digunakan guru perempuan adalah strategi BTTB dan strategi yang paling sedikit adalah strategi BSS.

Kata kunci: *Tindak Tutur Direktif, Strategi Bertutur, Gender*

Abstract

The purpose of this research is to describe the forms of directive speech acts, speaking strategy and tactical differences used by male and female teachers in the learning of Indonesian language at the State High School in 1 Padang Ganting. This type of research is qualitative with descriptive methods. The most dominant act of directive obedience to male teachers is to obey the directive demands and the least act of obedience requests. The most dominant act of a female teacher is the act of giving orders and the least act of begging. The most dominant speaking strategy used by male teachers is the BTTB strategy and the least is the BTDKN strategy. The most dominant tactical strategy used by female teachers is BTTB strategy and the least tactical is BSS strategy.

Keywords: *Directive Speech Acts, Speaking Strategy, Gender*

PENDAHULUAN

Manusia memakai bahasa selaku fasilitas untuk berkomunikasi supaya bisa mengatakan pendapat, pikiran dan ide. Bahasa menjadi salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tressyalina dan Nurhamida (2019) yang mengatakan kunci penting dalam interaksi sosial (komunikasi) adalah bahasa. Hal tersebut terjadi karena manusia hidup menggunakan bahasa, tidak mungkin tidak

menggunakan bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial. Hal ini dikarenakan, seorang penutur memerlukan bahasa sebagai sarana agar mitra tutur dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh penutur untuk mencapai tujuan dalam setiap komunikasi. Dalam bertutur, penutur harus memperhatikan tindak tutur yang akan dipilihnya karena sangat bergantung pada beberapa faktor, antara lain mitra tutur dan tingkat formalitas peristiwa tutur.

Rachman (2015) menerangkan bahwa bahasa dalam kehidupan sehari-hari memiliki kedudukan selaku perlengkapan komunikasi. Bentuk dari peristiwa komunikasi merupakan tindak tutur. Tindak tutur dalam suatu komunikasi wajib menggapai hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur (Noveria, dkk., 2018:148). Tuturan tidak cuma berperan untuk menginformasikan sesuatu, namun bisa dipergunakan untuk mengekspresikan apa yang dialami oleh penutur kepada mitra tuturnya.

Interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari peran guru dalam mendidik dan membimbing para siswa agar mereka dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang mempunyai persepsi pemahaman yang sama antara guru dan siswa. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus menguasai bahan ajar agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Hal tersebut tidak terlepas dari kemampuan tindak tutur guru yang bersangkutan. Untuk itu dibutuhkan strategi dalam tindak tutur (Tressyalina et al 2018: 142).

Strategi bertutur adalah cara bertutur yang dipilih oleh penutur setelah mempertimbangkan berbagai faktor situasi tutur untuk menghasilkan tuturan yang menarik dan dimengerti oleh mitra tutur. Yule (2006:114-115) menyatakan bahwa strategi bertutur bisa saja diterapkan dalam suatu kelompok maupun secara keseluruhan penutur atau mungkin hanya sebagai suatu pilihan yang dipakai oleh seorang penutur secara individu pada kegiatan tertentu. Dalam suatu peristiwa tutur, seseorang tidak akan berbicara tanpa memikirkan lebih dahulu apa yang dibicarakannya. Berarti, penutur tidak boleh asal bicara dan harus memilih dengan mempertimbangkan strategi bertutur apa yang paling tepat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur. Hal ini disebabkan, dalam berkomunikasi penutur tidak sekedar menyampaikan atau informasi saja, tetapi juga membina hubungan sosial dengan lawan tutur.

Berdasarkan urutan tingkat ketidaklangsungan yang semakin naik, Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18-19) membagi strategi bertutur menjadi lima bagian, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), (2) strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif (BTDKP), (3) strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif (BTDKN), (4) strategi bertutur dengan samar-samar (BSS), dan (5) strategi bertutur dalam hati atau diam (BDH).

Menurut Lakoff dalam Kunjtara (2003:4) perempuan menempati kedudukan yang sangat tersudutkan dalam hal berbahasa. Perempuan dituntut untuk berbicara seperti *lady*, yaitu lemah lembut dan sopan. Bahasa perempuan menunjukkan ketidakberdayaan mereka. Apabila mereka tidak berbicara seperti seorang *lady*, mereka akan dikritik sebagai tidak feminisme. Namun, apabila mereka berbicara lemah lembut dan sopan, mereka akan juga dinilai sebagai kaum yang lemah, yang tidak mampu berpikir jernih dan berbicara masalah-masalah serius. Lakoff menggambarkan bahwa anak-anak perempuan sejak kecil sudah di ajarkan untuk berbicara lemah lembut dan sopan, tidak boleh membentak atau marah-marah. Padahal hal tersebut dibiarkan jika dilakukan oleh anak laki-laki. Tenang dan diam adalah sifat-sifat yang diharapkan oleh masyarakat dari anak perempuan, sedangkan laki-laki pantas untuk marah dan agresif.

Laki-laki dan perempuan memiliki karakter bahasanya masing-masing. Berdasarkan jumlah yang dihasilkan, para wanita cenderung lebih berbicara dari pada

laki-laki. Hal ini sejalan dengan Louann Brizendine (dalam Zulkarnain & Fitriani, 2018) mengatakan bahwa seorang wanita dapat menghabiskan sekitar 20.000 kata per hari sedangkan seorang pria hanya menggunakan 7.000 kata-kata.

Perbedaan dalam berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan tidak terlepas dari berbagai faktor, seperti latar belakang, budaya, agama, ideologi, etnis, geografi, pendidikan, dan latar belakang ekonomi. Masing-masing kelompok mempunyai potensi melahirkan atau memunculkan “gaya bahasa” tersendiri termasuk gaya bahasa antara pria dan wanita (Suhaeb & Asri, 2009).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah strategi bertutur dalam tindak tutur guru bahasa Indonesia laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 1 Padang Ganting. Dalam penelitian ini, data bersumber dari seluruh tuturan guru bahasa Indonesia laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 1 Padang Ganting. Peneliti merekam guru saat dalam proses pembelajaran berlangsung. Rekaman tersebut akan ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pendengar. Peneliti menggunakan alat bantu berupa alat perekam, alat tulis, dan lembar pengamatan. Alat perekam digunakan untuk merekam tindak tutur guru selama proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. Peneliti hanya merekam perilaku berbahasa dalam suatu peristiwa tutur tersebut, namun peneliti juga tidak hanya sebagai perekam ataupun hanya menyaksikan. Namun, peneliti juga harus mencatat hal penting terutama bentuk perilaku dari tuturan tersebut. Data yang diperoleh setelah rekaman kemudian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan bekerja melalui data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelompokkan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan merumuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tindak Tutur Direktif Guru Laki-laki dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting

Berdasarkan hasil penelitian terdapat tindak tutur direktif guru laki-laki dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting. Jumlah tindak tutur direktif dari guru laki-laki dalam pembelajaran sebanyak 10 tindak tutur direktif menyuruh, 3 tindak tutur direktif memohon, 6 tindak tutur direktif menyarankan, 33 tindak tutur direktif menuntut, dan 17 tindak tutur direktif menantang. Analisis tindak tutur direktif guru laki-laki dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting berdasarkan pada tuturan guru yang ditranskripsikan ke dalam bentuk percakapan oleh peneliti. Tindak tutur direktif yang dimaksud adalah tindak tutur yang digunakan untuk membuat pengaruh mitra tutur mau melaksanakan apa yang diinginkan penutur. Bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru laki-laki dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting adalah tindak tutur direktif menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang.

a. Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Tindak tutur direktif menyuruh adalah tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan apa yang diucapkan penutur. Tujuan dari tuturan ini untuk mendapatkan reaksi dari penutur, baik dalam perbuatan maupun tuturan.

Berdasarkan hasil temuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting, tindak tutur direktif menyuruh guru laki-laki ditemukan sebanyak 10 tuturan. Tindak tutur direktif menyuruh dapat dilihat dalam contoh berikut.

(1) Silakan disiapkan! (T.GL.01)

Konteks: (guru menyuruh siswa untuk mempersiapkan diri, pertanda bahwa pembelajaran akan dimulai.)

(2) Sudah, silakan istirahat, jangan lupa tugasnya dikerjakan di rumah! (T.GL.74)

Konteks: (guru menyuruh siswa untuk istirahat dan mengerjakan tugas di rumah)

Pada tuturan 1) dan 2) guru menggunakan tindak tutur direktif menyuruh, ditandai dengan penanda kesantunan kata "silakan". Penanda kesantunan ini digunakan guru secara halus agar seluruh tuturan guru tidak terkesan basa-basi sehingga menjadikan tuturannya lebih tegas dan jelas.

b. Tindak Tutur Direktif Memohon

Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Tindak tutur direktif memohon ditemukan sebanyak 3 tuturan. Tindak tutur direktif memohon dapat dilihat dalam contoh berikut.

(3) Jadi, tolong fokus! (T.GL.52)

Konteks: (guru memohon kepada siswa untuk fokus mendengarkan guru)

(4) Soal payah, agak payah. Jadi, tolong betul-betul belajar di rumah. Soalnya, soal semester satu dan semester dua jelas berbeda. (T.GL.60)

Konteks: (guru memohon kepada siswa agar siswa benar-benar belajar di rumah menjelang ujian semester)

Pada tuturan 3) dan 4) menggunakan tuturan memohon, ditandai dengan penanda kesantunan kata "tolong". Penanda kesantunan kata ini digunakan guru untuk meminta dengan sopan kepada siswa agar fokus belajar di sekolah maupun di rumah.

c. Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang memberikan pendapat atau anjuran kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dimaksudkan penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur direktif menyarankan ditemukan sebanyak 6 tuturan. Tindak tutur direktif menyarankan dapat dilihat dalam contoh berikut.

(5) Lalu bagaimana dengan karton manila yang berlebih pak? Jadikan cadangan! (T.GL.67)

Konteks: (guru menyarankan siswa seandainya ada kertas manila yang lebih, sebaiknya dijadikan cadangan saja)

(6) Saya sarankan sebaiknya memakai pensil terlebih dahulu jangan langsung memakai pena. (T.GL.73)

Konteks: (guru menyarankan siswa agar menggunakan pensil terlebih dahulu pada saat menggambar)

Pada tuturan 5) dan 6) guru menggunakan tindak tutur direktif menyarankan. Tuturan 5) guru memberikan saran solusi agar siswa menjadikan kertas manila yang berlebih sebagai cadangan. Tuturan 6) ditandai dengan penanda kesantunan kata "sebaiknya". Penanda tersebut digunakan guru untuk memberikan saran atau anjuran kepada siswa.

d. Tindak Tutur Direktif Menuntut

Tindak tutur direktif menuntut adalah tindak tutur yang dilakukan penutur untuk menuntut apa yang di perlukan. Tindak tutur direktif menuntut ditemukan sebanyak 33 tuturan. Tindak tutur direktif menuntut dapat dilihat dalam contoh berikut.

(7) Surat ada dua, yang pertama surat? (T.GL.04)

Konteks: (guru menuntut siswa untuk menjawab pertanyaan mengenai materi surat yang telah dibahas sebelumnya.)

(8) Untuk surat tersebut, contoh surat pribadi ada berapa total keseluruhan unturnya kemarin? (T.GL.14)

Konteks: (guru menuntut siswa memahami pembelajaran yang telah berlalu pada pertemuan sebelumnya dengan cara menuntut siswa agar menjawab pertanyaan guru.)

Pada tuturan 7) dan 8) guru menggunakan tindak tutur direktif menuntut. Tuturan 7) ditandai dengan frasa "Surat ada dua, yang pertama surat?". Tuturan ini menuntut siswa agar memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut.. Tuturan 8) juga ditandai dengan frasa "Untuk surat tersebut, contoh surat pribadi ada berapa total keseluruhan unturnya kemarin?". Tuturan ini juga menuntut siswa memahami pembelajaran yang telah berlalu pada pertemuan sebelumnya dengan cara menuntut siswa agar menjawab pertanyaan guru.

e. Tindak Tutur Direktif Menantang

Tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar dapat mengerjakan sesuatu yang dikatakan penutur. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar mitra tutur tertantang untuk melakukan apa yang diturkannya. Tindak tutur direktif menantang ditemukan sebanyak 17 tuturan. Tindak tutur direktif menantang dapat dilihat dalam contoh berikut.

(9) Siapa di sini yang bisa memberikan penjelasan sedikit terkait tentang surat pribadi, ada di sini yang tahu apa itu surat pribadi? (T.GL.06)

Konteks: (guru menantang siswa untuk bisa menjawab pertanyaan guru dengan berdasarkan pendapat siswa. Suasana kelas dalam keadaan diam.)

(10) Berarti sudah bisa ujian? (T.GL.48)

Konteks: (guru menantang siswa apakah mereka sudah siap menjawab soal ujian semester dengan benar.)

Tuturan 9) dan 10) menggunakan tindak tutur direktif menantang. Tuturan 9) menantang siswa untuk memberikan pendapat atau sedikit penjelasan tentang surat pribadi. Tuturan 10) guru menantang siswa agar siap melaksanakan ujian minggu depan.

2. Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting

Berdasarkan hasil penelitian terdapat tindak tutur direktif guru perempuan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting. Jumlah tindak tutur direktif dari guru perempuan dalam proses pembelajaran sebanyak 24 tindak tutur direktif menyuruh, 7 tindak tutur direktif memohon, 13 tindak tutur direktif menyarankan, 20 tindak tutur direktif menuntut, 14 tindak tutur menantang. Analisis tindak tutur direktif guru perempuan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting berdasarkan pada tuturan guru yang ditranskripsikan ke dalam bentuk teks oleh peneliti. Tindak tutur direktif yang dimaksud adalah tindak tutur yang digunakan untuk membuat mitra tutur mau melaksanakan apa yang diinginkan penutur. Bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru perempuan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Padang

Ganting adalah tindak tutur direktif menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang.

a. Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Tindak tutur direktif menyuruh adalah tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan apa yang diucapkan penutur. Tujuan dari tuturan ini untuk mendapatkan reaksi dari penutur, baik dalam perbuatan maupun tuturan.

Berdasarkan hasil temuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting, tindak tutur direktif menyuruh guru perempuan ditemukan sebanyak 24 tuturan. Tindak tutur direktif menyuruh dapat dilihat dalam contoh berikut.

(11) Indah, Indah meja yang satu geser ke depan rapikan kursinya!
(T.GP.04)

Konteks: (guru menyuruh siswa untuk merapikan meja sebelum memulai pembelajaran.)

(12) Coba diambil buku paketnya dulu buka di halaman 183, halaman 183!
(T.GP.10)

Konteks: (guru menyuruh siswa mengambil serta membuka buku paketnya, pertanda bahwa pembelajaran akan di mulai.)

Tuturan 11) dan 12) merupakan tuturan menyuruh dengan menggunakan penanda kesantunan kata "coba". Penanda kesantunan kata ini digunakan agar seluruh tuturan guru tidak terkesan basa-basi terhadap siswa sehingga menjadikan tuturannya lebih tegas dan jelas. Selain menggunakan penanda kata santunan, guru juga menggunakan penanda kesantunan "penyebutan nama diri" yaitu dengan menyebut nama salah satu siswa.

b. Tindak Tutur Direktif Memohon

Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Tindak tutur direktif memohon ditemukan sebanyak 7 tuturan. Tindak tutur direktif memohon dapat dilihat dalam contoh berikut.

(13) Tolong rapikan dulu kursinya. (T.GP.01)

Konteks: (guru memohon kepada siswa untuk merapikan kursinya karena proses pembelajaran akan dimulai.)

(14) Keempat metode ini tolong di hafal nanti di rumah karena ini adalah salah materi yang dimasukkan ke dalam soal ujian. (T.GP.34)

Konteks: (guru memohon kepada siswa agar metode pada materi hari ini di hafal, karena akan dimasukkan ke salah satu soal ujian.)

Tuturan 13) dan 14) menggunakan tuturan memohon, ditandai dengan penanda kesantunan kata "tolong". Penanda kesantunan kata ini digunakan guru untuk meminta dengan sopan kepada siswa agar tetap tampil rapi dan bersih serta fokus belajar di sekolah maupun di rumah karena sebentar lagi akan diadakan ujian semester.

c. Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang memberikan pendapat atau anjuran kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dimaksudkan penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur direktif menyarankan ditemukan sebanyak 13 tuturan. Tindak tutur direktif menyarankan dapat dilihat dalam contoh berikut.

(15) Jadi boleh pidatonya persuasif mengajak orang lain. (T.GP.56)

Konteks: (guru menyarankan siswa membuat pidato yang bersifat persuasif atau bersifat mengajak orang lain.)

(16) Kalau tampil di muka suaranya jangan tambah kecil ya. (T.GP.82)

Konteks: (guru menyarankan siswa agar lebih memaksimalkan suaranya jika sedang tampil di depan.)

Tuturan 15) dan 16) merupakan tuturan direktif menyarankan. Tuturan 15) guru menyarankan siswa membuat pidato yang bersifat persuasif atau bersifat mengajak orang lain. Tuturan 16) guru menyarankan siswa agar lebih memaksimalkan suaranya jika sedang tampil di depan.

d. Tindak Tutur Direktif Menuntut

Tindak tutur direktif menuntut adalah tindak tutur yang dilakukan penutur untuk menuntut apa yang di perlukan. Tindak tutur direktif menuntut ditemukan sebanyak 20 tuturan. Tindak tutur direktif menuntut dapat dilihat dalam contoh berikut.

(17) Ini ada materi yang ibu masukkan itu ke dalam soal esai, jadi harus diperhatikan! (T.GP.15)

Konteks: (guru menuntut siswa agar memperhatikan materi pada hari ini karena materi tersebut akan keluar di soal ujian.)

(18) Moral atau amanat yang terkandung di dalam pidato itu namanya pesan. Jadi pidato tidak hanya asal berpidato harus ada amanat yang harus kita sampaikan. (T.GP.48)

Konteks: (guru menuntut siswa bahwa berpidato bukan hanya sekedar berbicara namun juga harus ada amanat yang terkandung di dalam pidato tersebut.)

Tuturan 17) dan 18) merupakan tuturan direktif menuntut, ditandai dengan adanya penanda kata "harus". Tuturan 17) guru menuntut agar memperhatikan materi pada hari ini karena materi tersebut akan keluar di soal ujian. Begitu juga pada tuturan 18) guru menuntut siswa bahwa berpidato bukan hanya sekedar berbicara namun juga harus ada amanat yang terkandung di dalam pidato tersebut.

e. Tindak Tutur Direktif Menantang

Tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar dapat mengerjakan sesuatu yang dikatakan penutur. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar mitra tutur tertantang untuk melakukan apa yang dituturkannya. Tindak tutur direktif menantang ditemukan sebanyak 14 tuturan. Tindak tutur direktif menantang dapat dilihat dalam contoh berikut.

(19) Coba dilihat bukunya yang pertama apa? Siapa yang tahu aspek yang pertama, metode yang pertama apa? (T.GP.16)

Konteks: (guru menantang siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Ditandai dengan suasana hening di dalam kelas.)

(20) Siapa yang tahu Impromptu? (T.GP.30)

Konteks: (guru menantang siswa agar mau menjawab pertanyaan tersebut.)

Tuturan 19), dan 20) merupakan tuturan direktif menantang yang ditandai dengan penanda kesantunan kata "Siapa yang tahu". Tuturan 19) Guru menantang siswa untuk menjawab aspek yang pertama pada atau metode yang ada pada pidato. Begitu juga dengan tuturan 20) guru menantang siswa untuk mengungkapkan apa yang dimaksud dengan impromptu

3. Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Direktif Guru Laki-laki dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting

Berdasarkan hasil analisis data, strategi bertutur yang digunakan guru laki-laki dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting adalah bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan kesantunan positif, bertutur terus terang dengan kesantunan negatif dan bertutur samar-samar.

a. Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan strategi bertutur langsung yang diujarkan guru kepada peserta didik agar peserta didik melaksanakan apa yang dikatakan oleh penutur. Strategi ini baik digunakan oleh guru karena mudah dimengerti oleh peserta didik. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang digunakan guru laki-laki dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting sebanyak 27 tuturan. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(21) Silakan disiapkan! (T.GL.01)

Konteks: (guru menyuruh siswa agar menyiapkan diri untuk memulai pembelajaran.)

(22) Perhatikan ke depan! (T.GL.02)

Konteks: (guru menyuruh siswa untuk memperhatikan ke depan karena guru sedang menjelaskan materi.)

Pada tuturan tersebut guru menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Tuturan 21) guru langsung menyuruh siswa untuk siap memulai pembelajaran. Tuturan 22) guru langsung menyuruh siswa untuk memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas.

b. Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif

Strategi terus terang dengan basa-basi kesantunan positif yang digunakan guru laki-laki dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting di temukan sebanyak 22 tuturan. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dapat dilihat dalam contoh berikut.

(23) Siapa di sini yang bisa memberikan penjelasan sedikit terkait tentang surat pribadi, ada di sini yang tahu apa itu surat pribadi? (T.GL.06)

Konteks: (guru menantang siswa agar memberikan sedikit penjelasan mengenai apa yang dimaksud dengan surat pribadi.)

(24) Sudah, silakan istirahat, jangan lupa tugasnya dikerjakan di rumah (T.GL.74)

Konteks: (guru menyuruh siswa untuk istirahat dan guru juga mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugasnya di rumah.)

Pada tuturan tersebut guru menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Tuturan 23) guru menantang siswa agar memberikan sedikit pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan surat pribadi. Tuturan 24) menyuruh siswa untuk istirahat dan guru juga mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugasnya di rumah.

c. Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi dengan kesantunan negatif yang digunakan guru laki-laki dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting ditemukan sebanyak 4 tuturan. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dapat dilihat dalam contoh berikut.

(25) Sudah? Oke dengarkan dulu! (T.GL.68)

Konteks: (guru menyuruh siswa untuk mendengarkan informasi yang ingin disampaikan guru.)

(26) Bagaimana kalau kami ganti laki-kali dan perempuan itu dengan gambar *spongebob* atau *petrik* dan lain-lain? Boleh. (T.GL.70)

Konteks: (guru menyarankan siswa untuk menggunakan gambar kartu sebagai pengganti gambar manusia pada tugas tersebut.)

Pada tuturan tersebut guru menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Tuturan 25) guru menyuruh siswa agar memperhatikan guru yang sedang menerangkan materi pembelajaran di depan. Tuturan 26) guru menyarankan siswa agar menggunakan gambar kartun sebagai pengganti gambar manusia.

d. Bertutur Samar-samar

Strategi bertutur samar-samar yang digunakan guru laki-laki dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting ditemukan sebanyak 18 tuturan. Contoh bertutur samar-samar dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

(27) Kenapa salah? (T.GL.12)

Konteks: (guru menantang siswa untuk memberikan alasan atas pendapatnya.)

(28) Berarti sudah bisa ujian? (T.GL.48)

Konteks: (guru menantang siswa yang tidak memperhatikan untuk siap mengikuti ujian tentang materi yang sudah di jelaskan oleh guru.)

Pada tuturan tersebut guru menggunakan strategi bertutur samar-samar. Tuturan 32) guru menantang siswa untuk memberikan alasan atas jawab dari pertanyaan guru. Tuturan 33) guru menggunakan tuturan yang mengandung isyarat untuk menantang siswa yang sedang meribut di kelas saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

4. Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting

Berdasarkan hasil analisis data, strategi bertutur yang digunakan guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting adalah bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan kesantunan positif, bertutur terus terang dengan kesantunan negatif dan bertutur samar-samar.

a. Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan strategi bertutur langsung yang diujarkan guru kepada peserta didik agar peserta didik melaksanakan apa yang dikatakan oleh penutur. Strategi ini baik digunakan oleh guru karena mudah dimengerti oleh peserta didik. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang digunakan guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting sebanyak 44 tuturan. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(29) Tolong rapikan dulu kursinya! (T.GP.010)

Konteks: (guru menyuruh siswa agar merapikan kursinya sebelum memulai pembelajaran.)

(30) Buku paketnya diambil dulu! (T.GP.12)

Konteks: (guru menyuruh siswa untuk mengambil buku paketnya karena proses pembelajaran akan dimulai.)

Pada tuturan tersebut guru menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Tuturan 29) guru menyuruh siswa untuk merapikan kursi yang berantakan karena jam pelajaran yang baru akan dimulai setelah istirahat. Tuturan 30) guru langsung menyuruh siswa untuk membukan buku paketnya, pertanda pembelajaran akan dimulai.

b. Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif

Strategi terus terang dengan basa-basi kesantunan positif yang digunakan guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting

di temukan sebanyak 18 tuturan. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dapat dilihat dalam contoh berikut.

(31) Pidato yang kita lakukan itu secara spontan atau tiba-tiba itu namanya? (T.GP.31)

Konteks: (guru menuntut siswa untuk menjawab pertanyaan guru tersebut.)

(32) Jadi ada berapa metode yang kita pelajari dalam berpidato? (T.GP.33)

Konteks: (guru menuntut siswa untuk menjawab pertanyaan guru tersebut.)

Pada tuturan tersebut guru menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dengan kesantunan positif. Tuturan 31) dan 32) menggunakan indikator penanda identitas kata “kita” yang di mana tuturan tersebut digunakan untuk mempererat hubungan kelompok ada proses pembelajaran berlangsung.

c. Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi dengan kesantunan negatif yang digunakan guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting ditemukan sebanyak 10 tuturan. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dapat dilihat dalam contoh berikut.

(33) Faid! Pembukaan isi dan penutup, jadi pesan ini letaknya di mana? (T.GP.50)

Konteks: (guru menuntut siswa yang sedang ribut di belakang untuk menjawab pertanyaan guru tersebut.)

(34) Pakai salam pembuka, lalu isi, kemudian penutup. Kalau ini bukan pidato namanya! (T.GP.59)

Konteks: (guru menuntut siswa untuk menuliskan pidato dengan benar sesuai dengan struktur yang telah dipelajari.)

Pada tuturan tersebut guru menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Tuturan 33) guru menuntut siswa yang sedang ribut di belakang untuk menjawab pertanyaan guru tersebut. Tuturan 34) guru menuntut siswa untuk menuliskan pidato dengan benar sesuai dengan struktur yang telah dipelajari.

d. Bertutur Samar-samar

Strategi bertutur samar-samar yang digunakan guru laki-laki dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting ditemukan sebanyak 6 tuturan. Contoh bertutur samar-samar dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

(35) Yang ibu bilang buku apa? (T.GP.11)

Konteks: (guru menuntut siswa yang sedang ribut di belakang untuk menjawab pertanyaan guru tersebut.)

(36) Ini apa artinya? (T.GP.20)

Konteks: (guru menuntut siswa yang sedang ribut di belakang untuk menjawab pertanyaan guru tersebut.)

Pada tuturan tersebut guru menggunakan strategi bertutur samar-samar. Tuturan 35) dan 36) guru menuntut siswa yang sedang ribut di belakang untuk menjawab pertanyaan guru tersebut yang sedang menjelaskan di depan.

5. Perbedaan Bertutur Guru Laki-laki dan Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting

Berdasarkan hasil penelitian terdapat sejumlah perbedaan bertutur antara guru laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting. Guru laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan bentuk bahasa yang dipilih dalam melakukan tuturan. Hal ini merupakan strategi masing-masing guru

bagaimana melakukan interaksi dengan siswa agar mudah dipahami. Berdasarkan hasil penelitian, didapati bahwa guru perempuan lebih banyak bertutur dari pada guru laki-laki. Hal ini sejalan dengan Louann Brizendine (dalam Zulkarnain & Firtiani, 2018) yang mengatakan bahwa perempuan lebih banyak berbicara dari pada laki-laki.

Menurut Lakoff dalam Kunjtara (2003:4) perempuan menempati kedudukan yang sangat tersudutkan dalam hal berbahasa. Perempuan dituntut untuk berbicara seperti *lady*, yaitu lemah lembut dan sopan. Lakoff menggambarkan bahwa anak-anak perempuan sejak kecil sudah diajarkan untuk berbicara lemah lembut dan sopan, tidak boleh membentak dan marah-marah. Padahal hal tersebut dibiarkan jika dilakukan oleh anak laki-laki. Tenang dan diam adalah sifat-sifat yang diharapkan oleh masyarakat dari anak perempuan, sedangkan laki-laki pantas untuk marah dan agresif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam pengamatan peneliti, guru perempuan cenderung bertutur dengan sopan, tegas, lugas, dan dengan suara yang lantang. Tuturan yang digunakan guru perempuan memiliki kesan yang terbuka dan percaya diri, sehingga siswa tidak kebingungan ketika memaknai apa yang disampaikan guru.

Menurut Lakoff (dalam Harimansyah 2021) bahasa laki-laki lebih tegas, matang, dan laki-laki suka berbicara terang-terangan dengan kosa kata yang tepat. Dalam penelitian ini, guru laki-laki cenderung bertutur dengan sopan, halus, ramah dan menenangkan. Tuturan yang disampaikan oleh guru laki-laki cenderung memiliki kesan santai, akrab dan menenangkan kepada siswa, sehingga siswa merasa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Mandra dan Bina (2018) yang menunjukkan bahwa guru perempuan lebih sering berbicara dan membangun interaksi dibandingkan dengan guru laki-laki. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan data yang ditemukan bahwa guru perempuan lebih banyak bertutur dan berinteraksi dengan siswa dibandingkan dengan guru laki-laki. Dapat dikatakan bahwa guru laki-laki bertutur lebih halus dari pada guru perempuan. Hal ini sesuai dengan penemuan data pada strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi lebih banyak digunakan oleh guru perempuan dari pada guru laki-laki.

Perbedaan bertutur dalam gender merupakan hal yang wajar. Pemilihan strategi dan tuturan yang dituturkan oleh guru laki-laki dan perempuan merupakan cara masing-masing mencapai tujuan pembelajaran demi terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, tertib dan menyenangkan, sehingga siswa dapat memahami pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan lima hal. *Pertama*, bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang. Tindak tutur yang paling dominan ditemukan pada guru laki-laki adalah tindak tutur direktif menuntut dan yang paling sedikit adalah tindak tutur direktif memohon. *Kedua*, tindak tutur yang paling dominan digunakan guru perempuan adalah tindak tutur menyuruh dan yang paling sedikit adalah tindak tutur memohon.. *Ketiga*, strategi bertutur yang digunakan guru laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padang Ganting, yaitu strategi BTTB, BTDKP, BTDKN, dan BSS. Strategi bertutur yang paling dominan digunakan oleh guru laki-laki adalah strategi BTTB dan yang paling sedikit adalah strategi BTDKN. *Keempat*, strategi bertutur yang paling dominan digunakan guru perempuan strategi BTTB dan yang paling sedikit digunakan adalah strategi BSS. *Kelima*, berdasarkan temuan penelitian guru laki-laki bertutur lebih halus dari pada guru perempuan. Namun, guru perempuan lebih banyak bertutur dan berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran dari pada guru laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Harimansyah. (2021). *Perempuan dan Bahasanya : Cermin Pengaruh Jenis Kelamin dalam Faktor Pilihan Berbahasa dan Mitos di Sekitarnya*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/324>
- Kuntjara, Esther . (2003). *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Mandra, M., & Bina, A. (2018). "Tuturan Direktif Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Berdasarkan Perspektif Gender". (*Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Malang*).
- Noveria, Ena, dkk. (2018). "Performa Tindak Tuter Ilokusi dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat Tahun 2015". *Jurnal Pndidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 7 Nomor 1.
- Rachman. (2015). Tindak Tuter dalam Proses Belajar Mengajar pada Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Muna (Kajian Pragmatik). *Humanika*, Vol.3 No. 15.
- Suhaeb, A. (2009). Bias Jender dalam Perbedaan Penggunaan Bahasa oleh Pria dan Wanita. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 27(2):247-255.
- Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Tressyalina. dkk., (2018). "Tindak Tuter Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 2 Ampek Angkek". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , Vol. 7 No. 1.
- Tressyalina, N. (2019). "Strategi Bertutur dalam Tinda Tuter Ekspresif Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(4).
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulkarnain, F. (2018). Perbedaan Gaya Bahasa Laki-laki dan Perempuan pada Penutur Bahasa Indonesia dan Aceh. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 4(1):159-172.